

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian negara-negara di dunia berbeda-beda sehingga muncul kategori bagi negara-negara tersebut. Secara umum terdapat dua kategori yaitu negara berkembang dan negara maju. Negara maju identik dengan industrialisasi sedangkan negara berkembang identik dengan pertanian. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang namun saat ini sektor industri menjadi tulang punggung perekonomian, padahal jika melihat potensi yang ada Indonesia seharusnya mengembangkan sektor pertanian karena didukung oleh sumber daya yang melimpah baik manusia maupun alam.

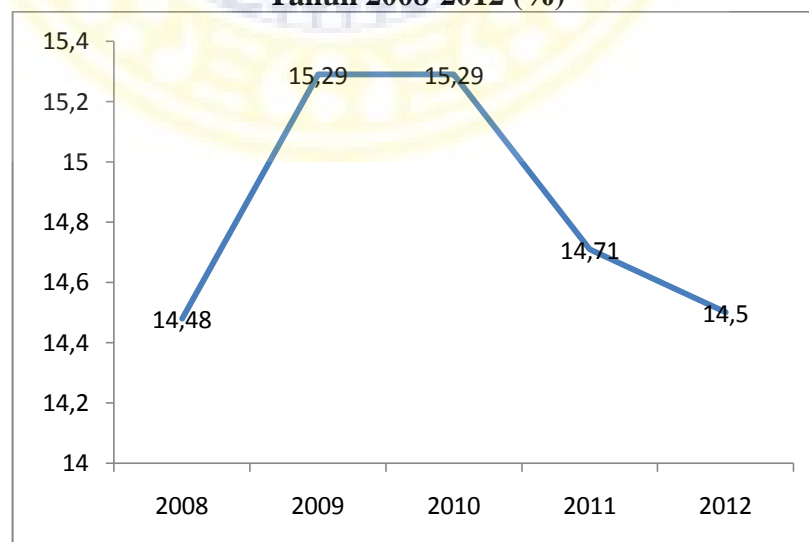
Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Jumlah dan pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi merupakan prioritas utama dalam mengembangkan pertanian Indonesia, khususnya pangan. Dengan adanya dinamika di tingkat global akibat dari perubahan iklim, kelangkaan energi, finansial, telah merubah gagasan bahwa masalah pangan tidak dapat dipecahkan dengan hanya memperbaiki sistem distribusi pangan global, tetapi masing-masing negara harus memperkuat ketahanan pangannya.

Pembangunan pertanian perlu terus dikembangkan dan diarahkan menuju tercapainya pertanian yang tangguh. Kenyataan untuk mewujudkan pembangunan yang tangguh telah menggiring tiga sasaran utama yang akan dicapai oleh sektor pertanian yaitu, peningkatan taraf hidup petani, penciptaan kemandirian dalam

pangan serta terciptanya peningkatan penerimaan negara dari ekspor hasil-hasil pertanian. Tujuan pembangunan pertanian di Indonesia layak ditempatkan sebagai prioritas utama agar tercapainya swasembada pangan (Sudrajat, 1996).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, Sektor pertanian yang juga merupakan sektor dominan ke dua memberikan sumbangan berarti pula bagi perekonomian Indonesia yaitu sebesar 14,5% atau sekitar 1.193,4 triliun. Sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 39.590.054 penduduk atau sekitar 35.1 persen penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian berdasarkan data BPS Indonesia 2012. Dari grafik (gambar 1.1) tersebut dapat dilihat sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Jawa Timur semakin tidak mengalami perubahan yang signifikan selama lima tahun terakhir yaitu 14,48 di tahun 2008 menjadi 14,5 pada tahun 2012, hanya di tahun 2009 dan 2010 berhasil meningkat sebesar 15,29.

Gambar 1.1
Distribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia
Tahun 2008-2012 (%)



Sumber: BPS, 2014.

Menurut Suparta, pembangunan pertanian penting dalam memaksimalkan pemanfaatan geografi dan kekayaan alam Indonesia, memadukannya dengan teknologi agar mampu memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk maupun menyediakan bahan baku bagi industri, dan untuk perdagangan ekspor (Suparta, 2010). Isu ketahanan pangan menjadi topik penting karena pangan merupakan kebutuhan paling hakiki yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial politik sebagai prasyarat untuk melaksanakan pembangunan. (Ilham, dkk, 2006).

Tabel 1.1 menunjukkan tanaman pangan selama lima tahun sejak dari tahun 2008 hingga tahun 2012 mempunyai kontribusi yang paling banyak dibandingkan dengan subsektor yang lainnya. Tanaman pangan menurut BPS (*farm food crops*) meliputi : padi, palawija, jagung, kacang hijau, umbi-umbian, kacang tanah dan beberapa jenis sayuran dan buah-buahan.

Tabel 1.1
Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto
Sektor Pertanian Indonesia 2008-2012

Sektor Pertanian	2008	2009	2010	2011	2012
Tanaman pangan	7,07	7,48	7,48	7,14	6,98
Perkebunan	2,14	1,99	2,11	2,07	1,97
Peternakan	1,68	1,87	1,85	1,74	1,77
Kehutanan	0,82	0,8	0,75	0,7	0,67
Perikanan	2,77	3,15	3,09	3,06	3,1

Sumber: BPS, 2014.

Sektor pertanian pangan biasanya diusahakan oleh rakyat kecil, salah satu komoditas tanaman pangan yaitu padi. Padi termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan Padi merupakan

komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia. Hasil akhir dari proses produksi padi adalah beras. Beras yang dihasilkan dari tanaman padi merupakan makanan pokok lebih dari separoh penduduk Asia. Di Indonesia sendiri beras bukan hanya sekedar komoditas pangan, tapi juga merupakan komoditas strategis yang memiliki sensitivitas politik, ekonomi dan kerawanan sosial yang sangat tinggi. Demikian tergantungnya penduduk Indonesia pada beras maka sedikit saja terjadi gangguan pada produksi beras misalkan gagal panen maka pasokan menjadi terganggu, dan harga jual meningkat (Andoko, 2002).

Tabel 1.2
Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Indonesia

Keterangan	2008	2009	2010	2011	2012
Luas Panen (Hektar)	12.327.425	12.883.576	13.253.450	13.203.643	13.445.524
Produksi (Ton)	60.325.925	64.398.890	66.469.394	65.756.904	69.056.126
Produktivitas (Kuintal/Hektar)	48,94	49,99	50,15	49,8	51,36

Sumber: Kementerian Pertanian RI, 2014

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi padi mulai tahun 2008 hingga tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 6.143.469 ton. Namun pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 712.493 ton dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 3.299.222 ton. Produktivitas padi Indonesia, sebenarnya cenderung terus menurun. Peningkatan produktivitas melalui pencetakan sawah baru, terutama di luar Jawa, tidak pernah bisa mengimbangi alih fungsi lahan sawah untuk keperluan non pertanian, terutama di Jawa. Produktivitas petani kita, juga relatif rendah dibandingkan dengan produktivitas petani di RRC, India, Banglades, Thailand, dan Vietnam.

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, mengakibatkan permintaan akan pangan juga meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi permintaan tersebut adalah dengan melakukan usahatani pada komoditi padi. Adapun sapa usaha tani dalam bidang pertanian meliputi kegiatan pengolahan tanah yang tepat, pengairan yang teratur, pemilihan bibit unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, pengolahan pasca panen dan pemasaran (Ashari, 2010).

Menurut Efferson, dalam Sufridson *et al*, (1989) terdapat dua kelompok utama yang menjadi hambatan di dalam pengembangan usaha tani yaitu: a). Faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok ekonomi dan b). Faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok biologi. Kelompok penghambat pertama dan kedua saling berkaitan dengan dan saling mempengaruhi namun dapat dipisahkan dengan scara tegas. Pemisahan kedua faktor tersebut dapat dijelaskan secara tegas yaitu: a). Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, pendidikan petani, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya b). Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varitas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan lain sebagainya (Soekarwati, 1990).

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Rendahnya pendapatan yang diterima karena tingkat produktivitas tenaga kerja rendah pula. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas tenaga

kerja adalah lambannya peningkatan upah riil buruh pertanian (Manning, *et al.* 1996).

Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usahatani. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Tinaprilia (2012), maupun penelitian yang dilakukan Suharyanto, *et al.* (2013) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bagi petani, dan ikut dalam penyuluhan mampu meningkatkan efisiensi petani sedangkan faktor umur, jumlah keluarga menjadi faktor inefisiensi dalam usahatani. Namun dengan berbagai keterbatasan daya dukung lahan dan teknologi ditingkat petani seperti banyaknya petani yang melakukan aktivitas kegiatan usahatani berdasarkan kebiasaan semata sehingga rasionalitas sering terabaikan. Hal ini mempengaruhi petani di dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu untuk melihat rasionalitas petani didalam berusahatani dalam upaya meningkatkan pendapatan. Maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja petani didalam berusahatani padi sehingga diperoleh gambaran tingkat efisiensi mengenai penggunaan faktor- faktor produksi terhadap usaha tani padi. Dengan latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “ANALISIS EFISIENSI TEKNIS (INEFISIENSI) USAHA TANI PADI DI INDONESIA: PENDEKATAN *STOCHASTIC PRODUCTION FRONTIER*”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usaha tani padi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usaha tani, usaha di luar usaha tani, akses kredit, dan keanggotaan kelompok tani terhadap tingkat efisiensi teknis usaha tani padi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menghitung tingkat efisiensi teknis pada usahatani padi di Indonesia.
2. Menguji pengaruh umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usaha tani, pendapatan di luar usaha tani, akses kredit, dan keanggotaan kelompok tani terhadap tingkat efisiensi teknis usaha tani padi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi bagi penyelenggara usahatani padi di Indonesia agar dapat meningkatkan produksi padi secara efisien.
2. Dapat memberi tambahan informasi bagi dinas dan pihak terkait untuk menentukan kebijakan peningkatan produksi padi di masa mendatang.
3. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian di bidang yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan secara garis besar kondisi usahatani padi yang

kemudian ditetapkan perumusan masalahnya. Dalam bab ini juga dijelaskan tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

- BAB II : Merupakan tinjauan pustaka, yaitu penjelasan teori-teori yang mendukung penelitian dalam landasan teori dan contoh penelitian yang mendukung dalam penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran dan hipotesis.
- BAB III : Metode penelitian, didalamnya dianalisis mengenai variable penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas penelitian yang dilakukan.
- BAB IV : Mengenai hasil penelitian, analisis dan data pembahasan mengenai hasil analisis tersebut.
- BAB V : Penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan. Dalam bagian ini juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.